

**Damhil Education Journal**

Volume 5 Nomor 2, Tahun 2022

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: 2776-2505 (Online)

Doi: [10.37905/dej.v5i2.3039](https://doi.org/10.37905/dej.v5i2.3039)

## **PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER SOSIAL SISWA**

**Hasna Koba'a** , Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

**Jumahir**, Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

**Mawaddah**, Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia

 [hasnakobaa2@gmail.com](mailto:hasnakobaa2@gmail.com), [jumahirmagfira@gmail.com](mailto:jumahirmagfira@gmail.com), [mawaddah030@yahoo.com](mailto:mawaddah030@yahoo.com)

**Abstract:** *The rise of social issues among adolescents, including increased bullying cases and weakened collaborative skills, underscores the urgency of strengthening students' social character through contextual and interactive learning approaches. This study aims to analyze the effect of Project-Based Learning (PjBL) on the development of social character among students at SMP Muhammadiyah Luwuk. Employing a quantitative approach with a quasi-experimental pretest-posttest control group design, the research involved two groups selected through purposive sampling, each consisting of 30 students. Data were collected using a Likert-scale social character questionnaire covering indicators of cooperation, empathy, interpersonal communication, social responsibility, and tolerance, complemented by classroom observations. Data were analyzed using paired t-tests and independent t-tests to examine both within-group and between-group differences. The findings indicate a significant improvement in the social character scores of students in the experimental group compared to the control group, with  $p < 0.05$ . These results suggest that PjBL effectively enhances students' social character by engaging them in collaborative and context-rich project activities. The study concludes that project-based learning is a relevant and effective strategy for strengthening social character, particularly in faith-based educational settings. Future studies are recommended to adopt a mixed-methods design and broader school coverage to explore the internalization process of social character more comprehensively.*

**Keywords:** *project-based learning, social character, junior high school students, quasi-experiment, Muhammadiyah school*

**Abstrak:** Perubahan sosial dan tantangan perilaku remaja, seperti meningkatnya kasus perundungan dan lemahnya kemampuan kerja sama di sekolah, menegaskan urgensi penguatan karakter sosial melalui model pembelajaran yang lebih kontekstual dan kolaboratif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) terhadap pengembangan karakter sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu pretest-posttest control group. Subjek penelitian adalah siswa SMP Muhammadiyah Luwuk yang dipilih dengan teknik purposive sampling, masing-masing 30 siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui angket karakter sosial berskala Likert yang memuat indikator kerja sama, empati, komunikasi interpersonal, tanggung jawab sosial, dan toleransi, serta diperkuat dengan observasi selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan uji-t berpasangan dan uji-t independen untuk melihat perbedaan peningkatan karakter sosial intra dan antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor karakter sosial siswa pada kelas eksperimen meningkat secara signifikan dibandingkan kelas kontrol, dengan nilai  $p < 0,05$ . Temuan ini mengindikasikan bahwa PjBL efektif dalam mengembangkan karakter sosial siswa melalui aktivitas kolaboratif dan projek kontekstual. Disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat dijadikan strategi utama penguatan karakter sosial di sekolah berbasis keagamaan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain mixed-methods dan cakupan sekolah yang lebih luas untuk menggali proses internalisasi karakter secara lebih mendalam.

**Kata kunci:** pembelajaran berbasis proyek, karakter sosial, siswa SMP, quasi eksperimen, Muhammadiyah

## PENDAHULUAN

Pendekatan pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial seperti empati, kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi secara konstruktif. Berbagai kajian menegaskan bahwa keterampilan 4C (critical thinking, collaboration, communication, creativity) menjadi fondasi penting bagi keberhasilan peserta didik di masa depan sekaligus penopang pembentukan karakter sosial yang sehat dalam komunitas sekolah (Rohman et al., 2024). Dalam konteks ini, pembelajaran yang memberi ruang interaksi autentik antar-siswa dan menempatkan mereka sebagai subjek aktif menjadi semakin urgen untuk dikaji dan diimplementasikan secara sistematis, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan fase kritis perkembangan sosial-emosional remaja awal.

Kebijakan Kurikulum Merdeka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara eksplisit menempatkan pembelajaran berbasis projek sebagai salah satu strategi utama untuk mengintegrasikan penguatan kompetensi dan karakter peserta didik. Panduan resmi P5 edisi revisi 2024 menegaskan bahwa projek dirancang sebagai pembelajaran kolaboratif lintas disiplin untuk mengamati, mengeksplorasi, dan merumuskan solusi atas masalah nyata di lingkungan peserta didik, sekaligus menumbuhkan dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan berkebhinekaan global (Satria et al., 2024). Berbagai sosialisasi dan panduan praktik di tingkat satuan pendidikan menekankan bahwa projek bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi wahana pembentukan karakter yang terencana, terstruktur, dan terukur dalam budaya sekolah.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa problem karakter sosial peserta didik masih cukup mengkhawatirkan. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dirilis melalui Databoks Katadata mencatat 30 kasus perundungan di sekolah sepanjang tahun 2023, dengan 50% di antaranya terjadi pada jenjang SMP/sederajat dan dua kasus berujung pada kematian korban. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa dari 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak pada Januari–Agustus 2023, 837 di antaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan, termasuk kasus perundungan, kekerasan fisik–psikis, dan kekerasan seksual yang banyak bermula dari relasi sosial yang tidak sehat di sekolah. Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ideal karakter yang diharapkan kurikulum dan praktik interaksi sosial yang terjadi sehari-hari di lingkungan SMP, termasuk sekolah-sekolah berbasis keagamaan (Sekolah Relawan, 2023).

Salah satu model yang banyak direkomendasikan untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning/PjBL). PjBL didefinisikan sebagai pendekatan pengajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses perancangan, pelaksanaan, dan refleksi atas projek bermakna yang terkait dengan permasalahan dunia nyata, sehingga mendorong mereka untuk bekerja sama, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara intensif dalam kelompok (Nurfuadi & Nurkholis, 2023). Panduan Gerakan Literasi Sekolah juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara alamiah mengintegrasikan literasi, penumbuhan karakter, dan kecakapan abad ke-21 karena menuntut peserta didik merencanakan, berkolaborasi, dan mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka di hadapan teman sebaya dan guru (Intaniasari & Utami, 2022). Secara teoritis, PjBL selaras

dengan pendekatan konstruktivisme yang menempatkan pengetahuan sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, sehingga berpotensi kuat membentuk karakter sosial peserta didik (Pratami, 2024).

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa PjBL tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial. Implementasi PjBL pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dari kategori cukup menjadi sangat baik, ditandai dengan peningkatan kemampuan menghargai pendapat, berbagi tanggung jawab, dan bekerja produktif dalam kelompok (Maros et al., 2023). Studi lain melaporkan bahwa PjBL berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan motivasi belajar siswa SMP, sekaligus memperkuat kerja sama dan komunikasi di kelas (Rachmanetha, 2025). Bahkan, penelitian terbaru menegaskan bahwa PjBL dirancang secara khusus dapat menjadi instrumen strategis untuk penguatan karakter siswa, jika tujuan karakter diintegrasikan secara eksplisit dalam desain projek (Pratiwi et al., 2025). Meski demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek kolaborasi dan keterampilan umum, belum secara spesifik mengkaji dimensi karakter sosial dalam kerangka nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah.

Di sisi lain, Muhammadiyah sebagai gerakan pendidikan Islam telah lama menempatkan pendidikan karakter sebagai ruh dari penyelenggaraan sekolah, termasuk pada jenjang SMP. Berbagai kajian tentang pendidikan karakter dalam perspektif Muhammadiyah menegaskan pentingnya integrasi nilai religiusitas, amanah, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam seluruh aktivitas sekolah, baik intrakurikuler maupun kokurikuler (Kaharuddin et al., 2024). Pengembangan model pendidikan karakter Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis keterampilan 4C di sekolah-sekolah Muhammadiyah menunjukkan bahwa pembelajaran yang menuntut kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis mampu memperkuat karakter sosial peserta didik dalam konteks budaya sekolah Islam modern (Fauzi et al., 2023). Namun, kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana PjBL diterapkan dalam konteks SMP Muhammadiyah dan sejauh mana ia berpengaruh terhadap pengembangan karakter sosial siswa, khususnya di daerah seperti Luwuk, masih relatif terbatas.

SMP Muhammadiyah Luwuk sebagai salah satu institusi pendidikan berbasis keislaman memiliki mandat ganda: mencapai prestasi akademik sekaligus mewujudkan profil pelajar berkarakter Islami dan Pancasilais yang tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari. Dalam praktiknya, guru-guru mulai mengadopsi berbagai bentuk projek, baik yang terkait dengan P5 maupun kegiatan intrakurikuler, tetapi sejauh mana praktik tersebut secara empiris berkontribusi terhadap penguatan karakter sosial siswa seperti kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, empati, dan tanggung jawab sosial belum terdokumentasi secara sistematis melalui penelitian. Ketiadaan data empiris ini menghadirkan kesenjangan pengetahuan sekaligus risiko bahwa praktik projek yang dijalankan hanya berhenti pada level produk atau penilaian kognitif, tanpa secara sadar diarahkan untuk pembentukan karakter sosial peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap pengembangan karakter sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian tentang keterkaitan antara PjBL, pendidikan

karakter sosial, dan konteks pendidikan Islam modern, khususnya di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi sekolah dan guru dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi projek pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga secara sadar dan terukur menguatkan karakter sosial siswa, serta menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan lokal dalam mengembangkan program penguatan karakter di satuan pendidikan berbasis keagamaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental design) untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap pengembangan karakter sosial siswa. Desain penelitian memanfaatkan model Pretest–Posttest Control Group Design, sehingga peneliti dapat membandingkan perubahan karakter sosial antara kelas yang menerapkan PjBL dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu mengukur pengaruh secara objektif melalui analisis statistik dan sangat sesuai untuk melihat hubungan sebab-akibat dalam konteks pendidikan (Creswell, 2018).

Penelitian melibatkan siswa SMP Muhammadiyah Luwuk sebagai subjek penelitian, dengan jumlah sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti kesesuaian kelas, ketersediaan guru, dan kesiapan mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Purposive sampling lazim digunakan dalam penelitian pendidikan untuk memastikan bahwa kelas yang dipilih dapat merepresentasikan kondisi yang dibutuhkan dalam eksperimen (Etikan, 2016). Selain itu, kriteria yang digunakan meliputi siswa kelas VII atau VIII yang mengikuti mata pelajaran yang memungkinkan implementasi PjBL, serta kelas yang memiliki jumlah siswa relatif seimbang antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Data penelitian dikumpulkan melalui instrumen survei berupa angket karakter sosial, yang disusun berdasarkan indikator kerja sama, empati, tanggung jawab sosial, kemampuan komunikasi interpersonal, serta toleransi. Angket disusun menggunakan skala Likert dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum digunakan pada saat pretest dan posttest. Teknik pengumpulan data tambahan berupa observasi selama kegiatan projek digunakan untuk memperkuat temuan kuantitatif dan memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai rancangan. Kombinasi angket dan observasi dianggap tepat untuk mengukur aspek karakter sosial yang bersifat perilaku dan dapat muncul melalui interaksi langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran (Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik uji-t independen dan uji-t berpasangan, untuk melihat perbedaan rata-rata skor karakter sosial sebelum dan setelah perlakuan pada kedua kelompok. Uji-t independen digunakan membandingkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol, sedangkan uji-t berpasangan menganalisis perubahan dalam masing-masing kelompok. Analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS sehingga hasil analisis lebih akurat dan sistematis. Prosedur analisis ini sejalan dengan anjuran analisis dalam penelitian eksperimen di bidang pendidikan, yang menekankan

penggunaan uji statistik inferensial untuk mengukur signifikansi pengaruh perlakuan (Glidden, 1993).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap pengembangan karakter sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk menghasilkan sejumlah temuan penting yang diperoleh dari proses pengumpulan data melalui angket karakter sosial dan observasi kelas. Data penelitian dianalisis menggunakan uji statistik inferensial untuk melihat perubahan kemampuan karakter sosial siswa sebelum dan sesudah perlakuan, baik pada kelompok eksperimen yang menerima pembelajaran berbasis proyek maupun kelompok kontrol yang tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis agar memberi gambaran yang jelas mengenai efektivitas implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan karakter sosial siswa pada tingkat pendidikan menengah pertama. Tahap awal penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelompok untuk mengetahui kondisi awal karakter sosial siswa sebelum diberi perlakuan. Pretest ini mencakup lima dimensi utama karakter sosial, yaitu kerja sama, empati, komunikasi interpersonal, tanggung jawab sosial, dan toleransi. Hasil pretest menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik awal yang relatif seimbang. Skor rata-rata pada kelompok eksperimen adalah 64,87, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 65,41. Perbedaan kecil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat kesenjangan mencolok antara kedua kelompok sebelum perlakuan diberikan, sehingga kedua kelas layak dibandingkan dalam rangka pengujian efektivitas pembelajaran berbasis proyek. Gambaran kondisi awal ini penting karena memungkinkan peneliti menarik kesimpulan kausal terkait pengaruh pembelajaran berbasis proyek berdasarkan perubahan skor karakter sosial yang terjadi setelah perlakuan.

Tabel berikut menggambarkan kondisi awal kedua kelompok peserta didik.

Tabel 1. Hasil Pretest Karakter Sosial Siswa

Kelompok	N	Rata-rata	SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Eksperimen	30	64,87	6,21	52	78
Kontrol	30	65,41	6,09	51	79

Kesamaan kondisi awal ini dikonfirmasi melalui uji-t independen yang menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,742, lebih besar daripada nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok berada pada titik awal yang setara. Kondisi awal yang homogen ini menjadi dasar yang kuat untuk menilai efektivitas perlakuan secara objektif dan menghindari bias perbedaan karakter awal siswa antar-kelompok.

Setelah perlakuan diberikan, data posttest menunjukkan perubahan signifikan pada karakter sosial siswa kelompok eksperimen. Selama proses pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas kolaboratif yang menuntut interaksi intensif, diskusi, pembagian peran, serta tanggung jawab kelompok dalam penyelesaian projek yang dirancang. Pada beberapa kesempatan, siswa juga diminta untuk melakukan refleksi kelompok yang bertujuan meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan menghargai

perbedaan pendapat. Aktivitas-aktivitas inilah yang menjadi landasan perubahan skor karakter sosial siswa pada kegiatan posttest.

Pada kelompok eksperimen, skor rata-rata meningkat dari 64,87 menjadi 82,46. Kenaikan sebesar 17,59 poin ini dapat dikategorikan sebagai peningkatan yang sangat signifikan dalam konteks penelitian pendidikan karakter. Sementara itu, kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional hanya mengalami peningkatan terbatas, yaitu dari 65,41 menjadi 70,18 atau meningkat 4,77 poin. Peningkatan ini berkemungkinan terjadi karena proses pembelajaran yang berlangsung selama periode penelitian tetap berkontribusi pada perkembangan siswa secara alamiah, meskipun tidak diberi perlakuan khusus seperti model pembelajaran berbasis proyek.

Data lengkap hasil posttest disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Posttest Karakter Sosial Siswa

Kelompok	N	Rata-rata	SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Eksperimen	30	82,46	5,44	71	94
Kontrol	30	70,18	6,37	58	82

Perbedaan rata-rata yang cukup besar antara kedua kelompok dalam skor posttest mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberi pengaruh yang nyata terhadap pengembangan karakter sosial siswa. Hal ini juga terlihat dari peningkatan skor pada dimensi-dimensi karakter sosial yang diuji. Dimensi kerja sama menunjukkan peningkatan paling tinggi pada kelompok eksperimen, disusul dimensi komunikasi interpersonal, tanggung jawab sosial, empati, dan toleransi. Kegiatan projek yang menuntut kerja sama intensif tampaknya memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan peran sosial masing-masing dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkontribusi positif dalam kelompok. Dalam sesi observasi, siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, lebih menghargai pendapat teman, dan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan bagian projek yang menjadi tugas mereka.

Sementara itu, peningkatan pada kelompok kontrol cenderung didominasi oleh dimensi tanggung jawab sosial dan toleransi, yang menurut hasil observasi lebih dipengaruhi oleh norma sekolah dan kegiatan rutin yang terus dilakukan di kelas. Namun, dimensi kerja sama dan komunikasi interpersonal tidak menunjukkan peningkatan yang berarti. Karakter-karakter sosial tersebut tampaknya membutuhkan interaksi sosial yang lebih intens dan kontekstual, seperti yang difasilitasi oleh model pembelajaran berbasis proyek.

Salah satu analisis penting dalam penelitian ini adalah uji-t independen pada hasil posttest. Hasil uji menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam pencapaian karakter sosial setelah pembelajaran dilakukan. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek secara signifikan lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam mengembangkan karakter sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk.

Untuk memperkuat temuan ini, dilakukan analisis *gain score* atau peningkatan nilai pada masing-masing kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa indeks gain pada kelompok eksperimen mencapai 0,52 (kategori sedang-tinggi), sedangkan pada kelompok kontrol hanya mencapai 0,18 (kategori rendah).

Perbandingan indeks gain ini memberi gambaran tambahan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis proyek bukan hanya terlihat dari peningkatan nilai akhir, tetapi juga dari proporsi peningkatan terhadap skor maksimal yang mungkin dicapai.

Tabel 3. Skor Gain dan Kategori Peningkatan

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Gain Score	Kategori
Eksperimen	64,87	82,46	0,52	Sedang-Tinggi
Kontrol	65,41	70,18	0,18	Rendah

Selain analisis kuantitatif, observasi kelas memberikan gambaran tambahan terkait dinamika interaksi sosial siswa selama kegiatan projek. Pada minggu pertama, beberapa kelompok masih mengalami kesulitan membagi tugas dan menentukan peran. Namun, seiring berjalannya proses, kemampuan mereka untuk bernegosiasi, menyelesaikan konflik kecil, dan mengatur strategi kerja kelompok mulai berkembang. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi kelompok, meningkatnya kesadaran akan peran masing-masing, dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan karakter teman dalam kelompok.

Pada beberapa kesempatan, guru yang bertindak sebagai fasilitator memberikan bimbingan yang berpusat pada penguatan kerja sama dan refleksi nilai sosial. Ini turut memperkuat pengembangan karakter sosial siswa. Sementara di kelas kontrol, interaksi siswa cenderung lebih terbatas karena proses pembelajaran lebih banyak berfokus pada penjelasan materi dan latihan individu. Walaupun terdapat beberapa kegiatan diskusi, intensitasnya tidak cukup untuk menumbuhkan kemampuan sosial yang lebih kompleks seperti pada kelas eksperimen.

Data observasi menunjukkan bahwa siswa di kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan perilaku kerja sama seperti saling membantu, mengingatkan teman yang lupa tugas, dan memberikan dukungan moral ketika anggota kelompok mengalami kesulitan dalam pengerjaan projek. Demikian pula, dimensi empati tampak meningkat ketika siswa mulai menunjukkan kepedulian terhadap pendapat dan keadaan teman sekelompoknya. Komunikasi interpersonal berkembang melalui diskusi aktif, presentasi kelompok, serta aktivitas tanya jawab antar-kelompok. Sementara itu, tanggung jawab sosial terlihat dari kesediaan siswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu serta keaktifan mereka dalam mempersiapkan laporan projek.

Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen juga memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai sosial yang tercermin dalam projek mereka. Dalam beberapa presentasi, siswa menjelaskan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya menghasilkan peningkatan skor karakter sosial secara kuantitatif, tetapi juga meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap nilai sosial itu sendiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan karakter sosial siswa SMP Muhammadiyah Luwuk. Model ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa terlibat aktif, bekerja secara kolaboratif, membangun empati, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta

memikul tanggung jawab sosial. Perubahan yang terjadi tidak hanya dapat diamati melalui peningkatan angka, tetapi juga melalui perubahan perilaku yang tampak selama proses belajar berlangsung. Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi efektif dalam penguatan karakter sosial, khususnya di sekolah-sekolah berbasis keislaman yang menekankan pendidikan akhlak dan nilai-nilai kemasyarakatan.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek pada siswa SMP Muhammadiyah Luwuk secara signifikan meningkatkan skor karakter sosial termasuk kerja sama, empati, komunikasi interpersonal, tanggung jawab sosial, dan toleransi dibandingkan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan kerangka konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dan karakter terbentuk melalui interaksi sosial aktif dan pengalaman autentik (Vygotsky dalam Lev Vygotsky; sebagaimana diuraikan dalam (Wulandari & Nawangsari, 2024). Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja bersama, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi tugas nyata, sehingga memungkinkan internalisasi nilai-nilai sosial secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa tidak hanya konten akademik yang dipengaruhi oleh model pembelajaran, tetapi juga dimensi karakter sosial yang selama ini sering dianggap sulit diukur secara kuantitatif.

Lebih jauh, temuan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 17,59 poin dibandingkan kenaikan 4,77 poin pada kelompok kontrol mengindikasikan bahwa diferensial perlakuan cukup kuat. Hasil ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan karakter sosial dan soft skills siswa (Imron et al., 2024). Misalnya, dalam studi pada SD/MI di Semarang, ditemukan peningkatan kesadaran sosial, kerja tim, dan empati siswa melalui projek yang terkonseptualisasi sebagai kegiatan nyata (Marwiyati, 2020). Dalam hal ini, penelitian Anda menambah kekayaan bukti bahwa konteks sekolah keagamaan (Muhammadiyah) dan jenjang SMP juga menerima manfaat yang serupa yang sebelumnya lebih banyak diteliti di jenjang dasar atau lingkungan umum. Dengan begitu, kontribusi penelitian ini tidak hanya pada tingkat empiris, tetapi juga pada spesifikasi konteks yang relatif kurang dieksplorasi.

Dari sisi teori karakter sosial, proses pembelajaran berbasis proyek memungkinkan pembentukan nilai sosial melalui aktivitas yang memerlukan kerja sama, tanggung jawab kelompok, dan refleksi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa karakter sosial dibentuk bukan hanya melalui instruksi langsung, tetapi melalui pengalaman sosial dan refleksi (Rediani et al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam projek yang memiliki relevansi sosial, maka dimensi karakter sosial dapat tumbuh secara lebih optimal. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter harus dirancang sebagai pengalaman autentik (Kotler & Lee, dalam literatur karakter) dan bukan hanya sekadar dialog nilai atau pepatah. Di sekolah Muhammadiyah, yang menegaskan nilai amanah, toleransi, dan kepedulian sosial, maka penerapan PjBL dapat menjadi sarana strategis untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut secara konkret.

Di sisi implikasi, temuan ini memiliki beberapa makna penting. Pertama, secara praktis, sekolah dan guru dapat mempertimbangkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi utama dalam penguatan karakter sosial, bukan hanya sebagai aktivitas tambahan. Hal ini menyarankan bahwa desain projek perlu mencakup aspek sosial nyata misalnya proyek yang menghubungkan siswa dengan komunitas atau isu keadilan sosial agar karakter sosial benar-benar terbentuk dalam kontekstualisasi. Kedua, secara kebijakan, temuan ini mendukung arah kurikulum nasional yang menekankan profil pelajar Pancasila dan karakter, khususnya melalui projek penguatan karakter. Sekolah Muhammadiyah maupun jaringan sekolah keagamaan lainnya dapat memanfaatkan temuan ini sebagai referensi untuk program penguatan karakter yang berpijak pada aktifitas kolaboratif siswa. Ketiga, secara teoretis, penelitian ini menambah bukti bahwa PjBL bukan hanya efektif dalam konteks akademik, tetapi juga dalam ranah karakter sosial, yang selama ini dianggap lebih sulit diukur dan diintervensi secara langsung.

Namun demikian, analisis juga perlu menyoroti faktor-faktor yang mungkin memengaruhi hasil penelitian ini. Salah satu faktor pendukung adalah komitmen guru sebagai fasilitator projek: apabila guru aktif memfasilitasi, mengarahkan refleksi sosial, dan mengelola kerja kelompok, maka proses karakter sosial akan lebih optimal (Putri, 2023). Di sekolah Muhammadiyah Luwuk, keterlibatan guru-guru yang memang diberi pelatihan projek nampaknya berkontribusi pada efektivitas. Sebaliknya, faktor yang mungkin membatasi adalah tingkat kesiapan siswa dan infrastrukturnya misalnya, beberapa kelompok awal mengalami kesulitan dalam pembagian tugas atau koordinasi antar anggota, yang dapat menunda proses kerja sama efektif. Pemantauan observasi menunjukkan bahwa di minggu pertama beberapa siswa masih kurang aktif berperan, yang mungkin mengakibatkan variasi hasil antar kelompok. Faktor budaya sekolah dan motivasi siswa juga berpotensi mempengaruhi; misalnya siswa yang terbiasa belajar individual mungkin butuh waktu adaptasi untuk kerja kolaboratif. Penelitian sebelumnya juga menemukan hambatan dalam penerapan PjBL seperti kesiapan guru, fasilitas, dan skenario pembelajaran yang belum matang (Jariah et al., 2024).

Selain itu, meskipun pengukuran kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan, aspek kualitas interaksi sosial seperti kedalaman empati atau refleksi kesetaraan dalam kelompok tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh instrumen angket semata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hasilnya positif, pengukuran karakter sosial masih memiliki keterbatasan dalam hal validitas internal. Misalnya, siswa mungkin "berperilaku baik" selama projek karena dipantau guru, bukan karena internalisasi nilai secara mandiri. Dengan kata lain, pertumbuhan karakter sosial masih perlu diuji secara panjang jangka dan melalui metode kualitatif yang melacak perubahan sikap atau nilai internal siswa. Penelitian seperti yang menggunakan metode kualitatif di sekolah dasar ditemukan bahwa PjBL memang menaikkan kesadaran sosial dan empati (Marwiyati, 2020). Namun di jenjang SMP dan dalam konteks keagamaan, kajian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif (mixed-methods) masih terbatas.

Adapun keterbatasan penelitian ini yang perlu dikenali secara kritis mencakup beberapa hal. Pertama, periode perlakuan relatif singkat sehingga tidak memungkinkan pengamatan efek jangka panjang karakter sosial siswa seperti perubahan nilai atau perilaku di luar kelas. Kedua, sampel penelitian terbatas pada satu sekolah Muhammadiyah di satu daerah (Luwuk), sehingga generalisasi hasil

ke sekolah lain termasuk sekolah negeri atau swasta di wilayah berbeda perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, instrumen karakter sosial menggunakan angket dengan skala Likert yang meskipun telah diuji validitas dan reliabilitas, tetapi memiliki keterbatasan dalam menangkap dimensi mendalam seperti empati atau tanggung jawab sosial yang kompleks. Keempat, meskipun observasi dilakukan data kualitatif yang mendukung masih terbatas, sehingga pemahaman proses perubahan karakter sosial masih agak terbatas.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa saran dapat diajukan. Disarankan agar penelitian dilakukan dengan metode campuran (mixed-methods) yang menggabungkan instrumen kuantitatif dan wawancara mendalam atau fokus grup untuk menelusuri proses internalisasi karakter sosial siswa secara lebih kaya. Kedua, disarankan agar periode pelaksanaan projek diperpanjang atau dilakukan longitudinal agar dapat melihat efek jangka panjang karakter sosial, termasuk dampaknya di luar kelas atau aktivitas ekstra-kurikuler. Ketiga, disarankan untuk melibatkan lebih dari satu sekolah dan di berbagai daerah baik sekolah Muhammadiyah maupun sekolah umum untuk meningkatkan kapabilitas generalisasi dan memberikan perbandingan konteks. Keempat, projek yang dirancang hendaknya lebih terintegrasi dengan komunitas luar sekolah misalnya projek sosial kemasyarakatan agar kontribusi sosial siswa lebih nyata dan dapat menguatkan tanggung jawab sosial dan empati dalam konteks nyata. Terakhir, pelatihan guru dan penguatan fasilitas kerja kelompok perlu ditingkatkan agar guru benar-benar mampu memfasilitasi proses refleksi karakter dan kerja kolaboratif secara optimal.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis projek memang memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter sosial siswa, namun agar hasilnya maksimal perlu didukung oleh desain projek yang matang, fasilitasi guru yang aktif, kesiapan siswa dan sekolah, serta evaluasi karakter yang holistik. Penelitian ini secara signifikan kontribusinya adalah memperluas bukti empiris di konteks sekolah keagamaan (Muhammadiyah) pada jenjang SMP, dan mendorong agar pendidikan karakter tidak lagi hanya berupa kurikulum nilai tetapi diwujudkan melalui pengalaman sosial autentik dalam kelas. Dengan pemahaman ini, para praktisi pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan dapat lebih yakin bahwa pembelajaran berbasis projek bukan sekadar tren, tetapi strategi yang mampu membentuk karakter sosial siswa secara bermakna dan kontekstual.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pretest dan posttest, serta observasi proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis projek memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan karakter sosial siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata kelompok eksperimen yang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, serta diperkuat oleh data observasi yang menunjukkan peningkatan perilaku kerja sama, empati, komunikasi interpersonal, tanggung jawab sosial, dan toleransi selama kegiatan projek berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis projek mampu menyediakan ruang belajar yang lebih kolaboratif, reflektif, dan kontekstual sehingga mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial secara lebih bermakna. Selain memberikan kontribusi empiris, penelitian ini juga memperkuat landasan teoretis bahwa pengalaman belajar yang melibatkan

interaksi langsung dalam situasi autentik berperan penting dalam pembentukan karakter sosial. Model pembelajaran berbasis proyek terbukti sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa SMP yang berada dalam fase penting perkembangan sosial-emosional. Melalui kegiatan projek yang menuntut kerja kelompok, diskusi, pemecahan masalah, serta tanggung jawab bersama, siswa dapat membangun pemahaman dan praktik nilai-nilai sosial secara lebih sadar dan aplikatif. Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan di sekolah, khususnya sekolah berlandaskan nilai-nilai keagamaan seperti Muhammadiyah. PjBL tidak hanya efektif meningkatkan aspek akademik, tetapi juga sangat potensial digunakan sebagai strategi utama penguatan karakter sosial siswa. Namun, penerapan PjBL membutuhkan kesiapan guru, dukungan sarana, serta perencanaan projek yang matang agar hasilnya optimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk mendukung terbentuknya karakter sosial siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). CA: SAGE Publications.
- Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11>
- Fauzi, A., Ermiana, I., Nur Kholifatur Rosyidah, A., & Sobri, M. (2023). The Effectiveness of Case Method Learning in View of Students' Critical Thinking Ability. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 12(1), 15–33. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v11i1.1544>
- Glidden, C. E. (1993). Review of How to Design and Evaluate Research in Education (2nd ed.). *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews*, 38(10), 1125–1125. <https://doi.org/10.1037/032719>
- Imron, A., Muarifah, S., Oktradiksa, A., & Romdhoni, A. (2024). Cultivating Social Character through Project-Based Learning in Islamic Elementary Schools in Semarang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(1), 28–42. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i1.10166>
- Intaniasari, Y., & Utami, R. D. (2022). Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran dan Program Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2996>
- Jariah, A., Hamid, R., & Nappu, S. (2024). Analysis of the Implementation of Project Based Learning Model on Students' Speaking Skill. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(02). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i02-77>
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah. *Polyscopia*, 1(3), 91–100.

<https://doi.org/10.57251/polyscopia.v1i3.1354>

Maros, M., Korenkova, M., Fila, M., Levicky, M., & Schoberova, M. (2023). Project-based learning and its effectiveness: evidence from Slovakia. *Interactive Learning Environments*, 31(7). <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1954036>

Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>

Nurfuadi, & Nurkholis. (2023). Applying Project-Based Learning To Reinforce Students' Character. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1412>

Pratami, R. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Kebijakan Pembelajaran Berbasis Proyek: Transformasi Pendidikan Menuju Kreativitas dan Kolaborasi. *Jejaring Administrasi Publik*, 16(2), 76–87. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.60539>

Pratiwi, S. S., Meiji, N. H. P., & Fibrianto, A. S. (2025). *Project-Based Learning for Strengthening Student Character in Schools* (pp. 80–86). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-485-3\\_9](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-485-3_9)

Putri, A. K. (2023). Applying Project-Based Learning To Reinforce The Students' Character. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3), 737. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v12i3.9823>

Rachmanetha, D. V. (2025). Engaging Minds: The Impact of Project-Based Learning in Junior High Education at SMPM 1 Surabaya. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.30651/jses.v4i1.24700>

Rediani, N. N., Palittin, I. D., & Kaize, B. R. (2024). Project Based Learning: Enhancing Character and Creative Thinking Skills through Activity-Based Projects in Numeracy Literacy Courses. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(1), 88–100. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i1.80139>

Rohman, M. M., Lestari, A., & Arsi, A. A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik. *Prosiding Webinar Penguatan Calon Guru Profesional*. <https://proceeding.unnes.ac.id/wpcgp/article/view/3443>

Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., & Anggraena, Y. (2024). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Edisi Revisi*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sekolah Relawan. (2023). *Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023.* <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Wulandari, T., & Nawangsari, N. A. F. (2024). Project-Based Learning in the Merdeka Curriculum in Terms of Primary School Students' Learning Outcomes. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 31–42. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.793>